

Strategi *World Health Organization* dalam Menangani Virus Ebola di Demokratik Republik Kongo Tahun 2018 – 2019

Bunga Nurjanah¹

Andrea Abdul Rahman Azzqy²

Abstract

This research discusses the World Health Organization Strategy in discussing the Ebola Virus in the Democratic Republic of Congo in 2018-2019, while the discussion points on the spread of the associated Ebola virus re-spread in the Democratic Republic of the Congo as well as responses made by the Democratic Republic of the Congo in terms of the Ebola virus, and the WHO Strategy in the Ebola international legal process in the Democratic Republic of the Congo which the authors will describe in this study. This study will raise research questions about the World Health Organization WHO undertook a strategy to submit the Ebola Virus in the Democratic Republic of Congo in 2018-2019. This study uses a qualitative method by proposing an international regime theory that is supported together with the concepts of human security and humanitarian intervention as a analysis in finding answers to the author's research questions. The results of this study indicate the SRP-4 strategy and steps taken by the World Health Organization to remove the Ebola Virus that occurred in the Demoratic Republic of Congo in 2018-2019 so that the spread of the Ebola virus can be handled by WHO.

Keywords: *international regime, humanitarian intervention, human security, Ebola Virus Disease, World Health Organization*

Pendahuluan

Dalam sebuah hubungan internasional, setiap negara mempunyai kepentingannya masing-masing, akan tetapi ketika negara tersebut tidak mampu memenuhi kepentingannya maka akan melakukan kerja sama dengan negara lain. Pada umumnya, kerja sama yang melembaga antara negara disebut dengan organisasi internasional. PBB adalah suatu organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1945 dan beranggotakan 193 negara. PBB mampu mengambil tindakan atau langkah dalam setiap permasalahan yang dihadapi

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur. Email: bunganurjanah12@gmail.com

² Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

oleh masyarakat internasional, seperti perdamaian, keamanan, kemanusiaan, dan kedaruratan kesehatan, terorisme, pelucutan senjata, kesetaraan gender, pembangunan berkelanjutan, tata kelola dan lain-lain (<http://www.un.org>).

Untuk mengatasi permasalahan kesehatan di dunia, PBB membentuk suatu badan khusus kesehatan yaitu *World Health Organization (WHO)* yang didirikan pada tanggal 7 April 1948. Adapun tujuan dari *WHO* adalah melakukan pencapaian oleh semua masyarakat di dunia dengan tingkat kesehatan setinggi mungkin, dengan berfokus pada suatu pengetasan penyakit menular yang menyebar luas (<http://www.un.org>). Salah satu penyakit yang dapat menyebar luas yaitu Virus Ebola (*Ebola Virus Disease*) yang kembali dilaporkan menyebar di wilayah Afrika bagian tengah tahun 2018 di Demokratik Republik Kongo. Pada tahun 2018 merupakan wabah terparah dalam sejarah penyebaran virus di Demokratik Republik Kongo, wabah tersebut merupakan wabah terburuk kedua setelah epidemik ini berhasil memicu menjadi alarm global pada tahun 2014 sampai 2018 di wilayah Afrika Barat yang telah menewaskan sejumlah kurang lebih 11.00 orang. Dari tahun 2018-2019 total kasus EVD sebanyak 3.763 orang yang terinfeksi dan sejumlah 2.227 total kematian di laporkan di Demokratik Republik Demokratik Kongo yang meliputi provinsi Kivu Utara, Ituri, dan Kivu Selatan (<https://www.cdc.gov/vhf/Ebola/about.html>). Virus Ebola menjadi ancaman kesehatan bagi masyarakat dunia karena virus ini memiliki tingkat kematian yang cukup tinggi dan mampu menyebar luas melewati lintas batas.

Demokratik Republik Kongo merupakan suatu negara yang memiliki latar belakang yang memiliki infrastruktur medis yang sangat tidak memadai yang diakibatkan perang saudara dan ketidakstabilan politik sehingga memiliki angka kematian yang cukup tinggi. Virus Ebola pertama kali menyebar di kota Goma, kemudian menyebar ke provinsi lainnya yaitu Kivu Utara, Ituri, dan Kivu Selatan. Melihat kejadian tersebut Pemerintah Demokratik Republik Kongo tidak tinggal diam, pada bulan Agustus 2018, pemerintah didukung oleh lembaga kesehatan telah membangun beberapa pusat kesehatan di berbagai titik zona yang rawan akan penyebaran virus dan menyediakan perawatan medis untuk kasus-kasus yang diduga dan dikonfirmasi sebagai virus Ebola. Namun virus Ebola di Demokratik Kongo masih belum dapat teratasi oleh pemerintah, virus ini bertambah meningkat penyebarannya. Badan Kesehatan Dunia atau *WHO* akhirnya menyatakan secara resmi saat melakukan pertemuan Internasional *Health Regulations Emergency Committee for EVD* di Demokratik Republik Kongo bahwa virus Ebola yang terjadi saat ini sebagai darurat internasional. Oleh karena menurut *WHO* virus tersebut dapat dengan mudah menyebar ke negara-negara tetangga lainnya melalui perbatasan.

Pada bulan Desember 2018 penularan Virus Ebola memuncak sehingga memicu alarm global serta meresahkan bagi masyarakat Afrika Tengah. Penyebaran virus Ebola juga merupakan *epidemic* kedua yang paling berbahaya dari sejarah penyebaran virus Ebola pada tahun 2014 – 2018 yang terdapat di Liberia. Penyakit ini tergolong ke dalam PHEIC mempunyai karakteristik dengan dampak kematian tinggi pada individu yang membahayakan populasi dan menular lintas batas sehingga mengancam keamanan kesehatan manusia. *WHO* sebagai badan kesehatan dunia pun ikut berupaya dalam menangani penyebaran virus Ebola di Demokratik Republik Kongo serta membuat strategi yang dilakukan *WHO* dalam menangani virus tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana strategi yang dilakukan *WHO* dalam menangani kasus penyebaran virus Ebola di Demokratik Republik Kongo tahun 2018 – 2019".

Pembahasan

Penyakit merupakan suatu ancaman bagi setiap manusia dan juga merupakan aspek penting dalam *Human Security* yaitu keamanan kesehatan *Health Security* (MacFarlane, S. Neil & Yuen Foong Khong, 2006). Perhatian dunia terhadap masalah penyakit menjadi sangat serius apalagi penyakit tersebut mempunyai tingkat kematian tinggi dan setiap negara pasti akan berusaha untuk menangani dan mencegahnya. Virus Ebola yang terjadi di Demokratik Republik Kongo tergolong penyakit dengan tingkat kematian tinggi yang menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat Demokratik Republik Kongo, tidak terkecuali masyarakat dunia karena virus Ebola dapat menular lintas batas. Maka dalam hal ini virus Ebola menjadi perhatian dunia internasional khususnya badan kesehatan ternasional seperti *WHO* yang bertugas dalam menangani permasalahan kesehatan dan tugas utamanya mengentaskan penyakit menular. *WHO* melakukan upaya di Demokratik Republik Kongo sebagai fasilitator dan inisiator saat terjadinya Ebola dan pasca-Ebola.

Pada data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa virus Ebola di Demokratik Republik Kongo meningkat di bulan Juli 2018 dan seterusnya, pusat kesehatan masyarakat yang dibangun pemerintah untuk mengisolasi para pengidap Ebola menjadi kekurangan pasokan makanan, kasur, dan alat medis lainnya. Ketidakkampuan Pemerintah Demokratik Republik Kongo dan acaman kemanan membuat virus Ebola semakin sulit dikendalikan. Oleh karena itu Badan Kesehatan Dunia atau *WHO* akhirnya menyatakan secara resmi saat melakukan pertemuan *International Health Regulations Emergency Committee for EVD* di Demokratik Republik Kongo bahwa virus Ebola yang terjadi saat ini sebagai darurat internasional. Karena menurut *WHO* virus tersebut dapat dengan mudah menyebar ke negara-negara tetangga lainnya melalui perbatasan.

Tabel 1. Jumlah Kasus dan Kematian virus Ebola di Liberia tahun 2014 – 2018

Tahun	Negara	Lokasi Penyebaran	Informasi Wabah		
			Jenis Virus	Kasus	Korban Jiwa
Agust 1976	Zaire	Yambuku	Ebola	318	280
Jun 1977	Zaire	Tandala	Ebola	1	1
Mei – Jul 1995	Zaire	Kikwit	Ebola	315	254
Agust – Nov 2007	Demokratik Republik Kongo	Kasai-Occidental	Ebola	264	187
Des 2008 – Feb 2009	Demokratik Republik Kongo	Kasai-Occidental	Ebola	32	14
Jun – Nov 2012	Demokratik Republik Kongo	Orientale	Ebola	77	36
Agust – Nov 2014	Demokratik Republik Kongo	Tshuapa	Ebola	66	49

*Strategi World Health Organization dalam Menangani Virus Ebola di
Demokratik Republik Kongo Tahun 2018 - 2019*

Mei – Jul 2017	Demokratik Republik Kongo	Likati	Ebola	8	4
Apr – Mei 2018	Demokratik Republik Kongo	Bikoro	Ebola	79	33
Mei 2018 – sekarang	Demokratik Republik Kongo	Kivu	Ebola	3,763	2,227

Sumber: <https://abcnews.go.com/International/congos-latest-Ebola-outbreak-worst-east-africa-irc/story?id=57482984>

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, total kasus korban virus Ebola dari tahun 1976 sampai saat ini sebanyak 4.898 dan total korban jiwa 3.085. Pada table tersebut, menunjukkan bahwa angka korban jiwa terbesar pada tahun 2018 hingga saat ini. Virus Ebola menyebar di Republik Demokratik Kongo tepatnya provinsi Kivu yang memiliki populasi masyarakat cukup banyak di wilayah tersebut. (<https://www.cdc.gov>, 2018). Petugas kesehatan paling rentan terkena virus Ebola karena pekerjaan mereka sehari-hari melakukan kontak langsung dengan pengidap Ebola. Maka dari itu virus Ebola yang terjadi di Demokratik Republik Kongo membutuhkan adanya strategi dari dunia internasional khususnya *WHO* dalam menangani virus Ebola di Liberia. Pada akhirnya pun *WHO* selaku badan kesehatan internasional membentuk SRP-4 (Strategi Respon Plan) khusus menangani kasus penyebaran virus Ebola di Demokratik Republik Kongo. Berikut strategi yang dilakukan *WHO* dalam menangani virus Ebola di Demokratik Republik Kongo pada saat terjadinya Ebola serta implementasinya. Dalam SRP-4 terdapat beberapa point utama yang dilakukan *WHO* dalam upaya mengintervensi kasus penyebaran virus Ebola di Demokratik Republik Kongo.

1. Memperkuat pengawasan dan penemuan kasus aktif
2. Komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat
3. Memperkuat kemampuan diagnostik laboratorium dan penelitian
4. Perawatan klinis dan isolasi kasus-kasus
5. Memperkuat pencegahan dan pengendalian infeksi virus
6. Dukungan psikososial
7. Menyediakan penguburan yang aman
8. Kesiapsiagaan operasional zona kesehatan dan provinsi yang berdekatan dengan Virus Ebola

Berikut adalah implentasi strategi WHO dalam menangani penyebaran virus Ebola di Demokratik Republik Kongo

1. Pelacakan Kontak terhadap Virus Ebola
WHO sebagai insiator melakukan pelancakan kontak terhadap virus Ebola. Pelacakan kontan ini termasuk ke dalam point SRP-4 yang dibuat oleh *WHO* dan merupakan salah satu intervensi yang telah digunakan secara efektif untuk mengendalikan Penyakit Virus Ebola di Afrika. Mereka yang berhubungan dekat dengan orang lain yang terinfeksi Virus Ebola atau yang telah meninggal karena virus tersebut memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi, dan berpotensi menginfeksi orang lain jika mereka mulai menunjukkan gejala. Mengamati orang-orang seperti itu selama 21 hari sejak hari terakhir paparan akan membantu orang tersebut mendapatkan perawatan dan perawatan tersebut akan mencegah penularan virus lebih lanjut ke orang lain.

Penularan virus melalui kontak yang berupa siapa saja yang telah melakukan kontak dengan orang-orang yang terinfeksi, seperti anggota keluarga, rekan kerja, teman, atau penyedia layanan kesehatan. Semua orang yang dianggap memiliki kontak dengan orang yang terinfeksi harus terdaftar sebagai kontak (<https://www.WHO.int.2018>). Upaya harus dilakukan demi mengidentifikasi setiap kontak yang terdaftar dan untuk memberi tahu mereka tentang status kontak mereka, apa artinya, tindakan yang mengikuti dan mengetahui tentang menerima perawatan dini jika mereka mengalami gejala. Kontak juga harus diberikan informasi tentang pencegahan penyakit. Dalam beberapa kasus, karantina atau isolasi diperlukan untuk kontak yang berisiko tinggi, baik di rumah atau di rumah sakit.

2. Kerja sama *WHO* dengan otoritas kesehatan nasional untuk menangani wabah Ebola di Demokratik Republik Kongo

WHO dan sejumlah mitra besarnya yang berada di Republik Demokratik Kongo bekerja sama dengan Pemerintah Kongo untuk menangani penyebaran virus Ebola di zona kesehatan Bikoro dan zona kesehatan lainnya yang terkena dampak besar akibat penyebaran virus tersebut. Langka tersebut merupakan point *WHO* dalam menjalankan SRP-4 yang terkait dengan memperkuat pencegahan dan pengendalian transmisi Virus Ebola. *WHO* mengirimkan sejumlah staffnya untuk mengunjungi wilayah yang sulit dijangkau, dan menghimbau agar menangani kasus Ebola. Untuk pertama kalinya mereka harus mengumpulkan lebih banyak data untuk memahami tingkat dan pendorong Virus Ebola. Tim *WHO* juga akan membuat penelusuran kasus aktif dan pelacakan kontak, membentuk unit perawatan Ebola untuk merawat pasien, membuat laboratorium bergerak serta melibatkan masyarakat dalam praktik yang aman. *WHO* juga memberikan respon terhadap Virus dengan meliputi pengawasan investigasi kasus, pengendalian infeksi, penguburan yang aman dan bermartabat, memberikan tanggapan penelitian termasuk dengan penggunaan vaksinasi cincin dan antivirus serta dukungan koordinasi dan operasi.

3. *WHO* mendukung pengembangan vaksinasi untuk menangani Virus Ebola Pemerintah Republik Demokratik Kongo, dengan dukungan *WHO* dan mitra, bersiap untuk memberikan vaksinasi populasi yang berisiko tinggi terhadap penyakit virus Ebola di zona kesehatan yang terkena dampak. Strategi ini terkait dengan SRP-4 yang dibuat *WHO* yang bertujuan memberikan perawatan terbaik terhadap koban kasus penyebaran virus Ebola. Petugas kesehatan yang beroperasi di daerah yang terkena dampak mulai beroperasi untuk mempersiapkan vaksinasi cincin. Lebih dari 7.500 dosis vaksin Ebola rVSV-ZEBOV telah dikerahkan ke Republik Demokratik Kongo untuk melakukan vaksinasi di daerah yang rawan akan penyebaran virus tersebut. *WHO* juga memfasilitasi perizinan vaksi untuk digunakan di negara-negara berisiko Penyebaran Virus Ebola, *WHO* dapat menjalankan hal tersebut tentunya berdasarkan perizinan kembali Pemerintah Republik Demokratik Kongo.

WHO melakukan kampanye vaksinasi untuk penanganan Virus Ebola bersama Pemerintah Rwanda dan Pemerintah Republik Demokratik Kongo pada 8 Desember 2019. Rwanda dan Republik Demokratik Kongo meluncurkan kampanye vaksinasi bersama untuk pencegahan Virus Ebola, vaksin tersebut bernama *Johnson and Johnson Vaccine* (J&J). Peristiwa penting ini merupakan kemajuan besar dalam memerangi penyakit Ebola dengan menjaga lintas perbatasan bersama dengan Republik Demokratik Kongo dan Rwanda. Vaksinasi tersebut merupakan vaksinasi lintas batas pertama dari Virus Ebola, acara tersebut

berlangsung di wilayah Rubavu tepatnya di perbatasan "La Grande Barriere" WHO mengerahkan Tim Uganda ke Liberia.

4. WHO mendukung Kolaborasi lintas batas tentang kesiapsiagaan dan respon terhadap virus Ebola di Afrika

Republik Demokratik Kongo (DRC) dan sembilan negara tetangganya, mengadakan pertemuan semua menteri, pejabat senior kesehatan dan imigrasi serta semua mitra kesehatan di Goma. Ini merupakan strategi yang dilakukan WHO untuk mengurangi risiko penyebaran epidemi virus Ebola ke zona kesehatan lainnya. Pertemuan tersebut sekaligus mengesahkan kerangka kerja bersama untuk memperkuat kolaborasi lintas batas pada kesiapan dan respon terhadap virus Ebola dan penyakit lainnya. Perwakilan dari sepuluh negara tersebut adalah Angola, Burundi, Republik Afrika Tengah, Republik Demokratik Kongo, Rwanda, Sudan Selatan, Uganda, Republik Tanzania, dan Zambia. kebutuhan menyiapkan mekanisme untuk kerja sama lintas batas dan pembagian asset akan kontribusi pada pengurangan penderitaan serta meminimalkan dampak sosial dan ekonomi dari kasus penyebaran virus Ebola.

5. WHO dan Pemerintah Republik Demokratik Kongo melakukan Pemulihan Psikologi terhadap Korban Ebola

Ebola adalah penyakit yang membunuh begitu banyak orang, dan semua orang takut menjadi korban jiwa. Hal ini juga mempengaruhi ekonomi karena upaya dekontaminasi mengharuskan kasur dan barang-barang pribadi lainnya untuk dihancurkan. Terdapat beberapa rumah tangga mengalami kematian dalam keluarganya. Anggota keluarga yang selamat cenderung distigmatisasi oleh komunitas yang berhenti berbisnis dengan mereka atau datang berkunjung, kurangnya informasi WHO bersama para mitranya dalam menyediakan sumber daya keuangan, pedoman, dan materi pelatihan bagi responden untuk memberikan bantuan yang manusiawi, suportif, dan praktis kepada masyarakat yang terkena dampak dari penyebaran virus Ebola.

6. WHO berkolaborasi dengan UNICEF dalam mengatasi Ebola di DRC

Efek dari Virus Ebola bukan hanya fisik, akan tetapi anak akan mendapatkan stigmatisasi dan dapat mengisolasi mereka yang sudah berjuang untuk mengatasi kesulitan dan kehilangan yang luar biasa, serta luka emosional dapat memakan waktu bertahun-tahun untuk pulih. Berdasarkan prinsip-prinsip WHO, hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikis dan mental merupakan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu WHO bekerja sama dengan pemerintah dan mitra UNICEF terus meningkatkan tanggapan untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit, dan pada akhirnya menghentikan wabah, mengurangi jumlah anak yang menjadi korban Virus Ebola dengan memberikan bantuan kepada anak-anak dan keluarga yang terkena dampak. Anak-anak yang kekurangan gizi membutuhkan perawatan dengan makanan yang diformulasikan khusus untuk anak-anak. Bagi anak-anak yang terkena dampak dari penyebaran Virus Ebola memerlukan perawatan dan perhatian khusus, termasuk dukungan nutrisi untuk bayi yang ibunya terinfeksi Virus Ebola. Maka dari itu WHO bekerja sama dengan UNICEF untuk membantu mengatasi permasalahan pada anak yang terkena dampak dari penyebaran Virus Ebola.

7. *WHO* berkolaborasi dengan World Bank dalam mengatasi Ebola di DRC
Sejak *WHO* mendeklarasikan Virus Ebola di Demokratik Republik Kongo sebagai darurat internasional, World Bank juga mengumumkan bahwa pihaknya akan mengerahkan bantuan dana kepada DRC untuk membantu mengatasi Virus Ebola yang telah berlangsung selama setahun. Dana tersebut telah diberikan oleh World Bank pada bulan Agustus 2018, dan sisa lainnya akan dicairkan dalam enam bulan ke depan. Pendanaan tersebut juga akan digunakan untuk program "cash-for-work", yang membayar pengangguran lokal berpartisipasi dalam proyek infrastruktur untuk mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut, dan menghilangkan hambatan keuangan di masyarakat yang sudah sangat tertekan.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pertanyaan tentang bagaimana upaya yang dilakukan *WHO* dalam melakukan intervensi penyebaran Virus Ebola di Kongo 2018 – 2019 yang merupakan pada tahun tersebut merupakan puncaknya kasus virus Ebola di beberapa provinsi wilayah tersebut sepanjang sejarahnya. Dari hasil sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Rezim Internasional sebagai teori untuk melakukan analisis sehingga peneliti dapat merumuskan beberapa hasil jawaban. Berdasarkan penelitian bab-bab sebelumnya bahwa Virus Ebola yang terjadi di Republik Demokratik Kongo merupakan sebuah fenomena yang mengancam manusia dengan tingkat kematian yang sangat tinggi dan menjadi perhatian bagi dunia internasional, karena virus Ebola ini merupakan penyakit menular yang sudah melintas batas Negara. Minimnya infrastruktur medis di Republik Demokratik Kongo juga mejadi salah satu faktor virus ini semakin memburuk di Negara tersebut serta keterlambatan pemerintah Republik Demokratik Kongo menutup perbatasannya saat *WHO* mendeklarasikan Virus Ebola.

World Health Organization sebagai sebuah badan internasional dibawah naungan PBB yang bergerak di bidang kesehatan ikut bertindak untuk membantu menangani Virus Ebola di Republik Demokratik Kongo. Pada bulan Agustus 2018, *WHO* secara resmi mengatakan Virus Ebola sebagai *a Public Health Emergency of Internasional Concern*. Beberapa upaya yang dilakukan *WHO* sebagai insiator dan fasilitator untuk menangani Virus Ebola di Republik Demokratik Kongo yaitu, melakukan pelacakan terhadap virus Ebola di Republik Demokratik Kongo, *WHO* melakukan kerja sama dengan otoritas kesehatan nasional untuk menangani virus Ebola, *WHO* bersama mitranya melakukan kerja sama dalam pengembangan vaksinasi virus Ebola, *WHO* mendukung kolaborasi lintas batas sepuluh negara di Afrika dalam kesiapsiagaan dan respon khusus terhadap virus Ebola. *WHO* tetap melakukan upaya preventif agar virus Ebola tidak lagi menjadi ancaman bagi masyarakat di Republik Demokratik Kongo. *WHO* melakukan berbagai upaya dalam memulihkan kesehatan di Kongo, seperti melakukan pemulihan psikologi terhadap korban Ebola di Republik Demokratik Kongo. Berdasarkan intervensi yang dilakukan *WHO*, Ebola dapat ditangani. Virus Ebola dapat dikalahkan dengan penanganan yang tepat waktu dimulai dari dasarnya. Kini meskipun Virus Ebola masih menyebar di Republik Demokratik Kongo, namun jumlah korban sudah mulai berkurang. Akan tetapi *WHO* akan terus melakukan penanganan agar negara tersebut dapat terbebas dari penyakit yang mematikan. *WHO* juga menyatakan untuk tetap waspada dan mempertahankan ratusan staff kesehatan Ebola yang siap untuk berkontribusi dalam operasi tanggap darurat jika keadaan di negara tersebut semakin memburuk.

Referensi

- "Wabah Ebola Saat Ini Adalah yang Terburuk dalam Sejarah Kongo: Pelayanan" . *usnews.com*. *Kami Berita dan laporan Juni*. Diakses 10 November 2019.
- Angka terbaru diumumkan pada pertemuan tingkat tinggi menteri tentang Ebola yang diadakan di Goma, Republik Demokratik Kongo <https://www.aa.com.tr/id/dunia/uni-afrika-korban-tewas-Ebola-di-kongo-naik-jadi-2150/1621871> Diakses pada 18 Desember 2019
- Atasi Wabah Ebola di RD Kongo, Bank Dunia Kucurkan Dana Rp 4,19 Triliun <https://www.liputan6.com/global/read/4021300/atasi-wabah-Ebola-di-rd-kongo-bank-dunia-kucurkan-dana-rp-419-triliun> Diakses pada 25 Desember 2019
- BBC, "DR Congo Country Profile" <https://www.bbc.com/news/world-africa-13283212> Diakses pada 10 Oktober 2019
- CDC "Peta Distribusi Penyakit Ebola: Kasus Penyakit Virus Ebola di Afrika Sejak 1976" . Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC). <https://www.cdc.gov/vhf/Ebola/history/distribution-map.html> Diakses 10 Oktober 2019.
- CDC "Ebola (Ebola Virus Disease) " <https://www.cdc.gov/vhf/Ebola/symptoms/index.html> Diakses pada 12 November 2019
- CNN Indonesia "WHO Tetapkan Wabah Ebola di Kongo Jadi Darurat International" <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190718020430-127-413116/WHO-tetapkan-wabah-Ebola-di-kongo-jadi-darurat-international> Diakses pada 20 November 2019
- CNN *WHO* Tetapkan Wabah Ebola di Kongo Jadi Darurat International <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190718020430-127-413116/WHO-tetapkan-wabah-Ebola-di-kongo-jadi-darurat-international> Diakses pada 21 November 2019
- Ebola Kembali Mewabah di Kongo <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180511090705-127-2973111/Ebola-kembali-mewabah-di-kongo> Diakses pada 23 November 2019
- Hansencleve Andreas, 1997, *Theories of International Regime*, UK: Cambridge University Press
- Koehane R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, 290 pp. Princeton: Princeton University Press.
- Krasner S.D. (1983). *Internasional Regimes*, 372 pp. Ithaca: Cornell University Press.
- MacFarlane, S. Neil & Yuen Foong Khong.2006. *Human Security and The UN A Critical History*, Bloomington: Indiana University Press.
- Strategic Response Plan - 4 https://www.WHO.int/docs/default-source/documents/drc-srp4-9august2019.pdf?sfvrsn=679e4d26_2
- Trisna Dewi, "Epidemiologi Penyakit Menular Frambusia", https://www.academia.edu/11281375/EPIDEMIOLOGI_PENYAKIT_MENULAR_FRAMBUSIA Diakses tanggal 12 November 2019
- UN,2019, History of the United Nations <https://www.un.org/en/sections/history/history-united-nations/index.html>, Diakses pada 28 November 2019
- VOA, "Ebola Menyebarkan di Kongo Yatim Piatu Meningkat" <https://www.voaindonesia.com/a/Ebola-menyebarkan-di-kongo-yatim-piatu-meningkat-/5050808.html> Diakses pada 12 January 2020
- WHO* "Strategic Response Plan For The Ebola Virus Disease Outbreak In The Provinces Of North Kivu And Ituri Democratic Republic Of The Congo" <https://www.WHO.Int/Emergencies/Crises/Cod/Drc-Srp4-9august2019.Pdf?Ua=1> Diakses pada 28 November 2019

- WHO* bergerak cepat untuk tangkal wabah Ebola di Kongo
<https://www.google.co.id/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4511315.html>
Diakses pada 28 November 2019
- WHO*, 2018, Global Health Histories,
http://www.WHO.int/global_health_histories/background/en/, Diakses pada 17 Oktober 2019
- World Health Organization "Ebola J&J Vaccination Campaign launched jointly by Rwanda and Democratic Republic of Congo" <https://www.afro.WHO.int/news/Ebola-jj-vaccination-campaign-launched-jointly-rwanda-and-democratic-republic-congo>
Diakses pada 31 Desember 2019
- World Health Organization "Ebola situation reports: Democratic Republic of the Congo (Archive)" <https://www.afro.WHO.int/health-topics/Ebola-virus-disease> diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.
- World Health Organization "Ebola Virus Disease" <https://www.WHO.int/en/news-room/fact-sheets/detail/Ebola-virus-disease>. Diakses pada 18 Oktober 2019
- World Health Organization "Ten African countries endorse cross-border collaboration framework on Ebola outbreak preparedness and response" <https://www.afro.WHO.int/news/ten-african-countries-endorse-cross-border-collaboration-framework-Ebola-outbreak-preparedness> Diakses pada 27 Desember 2019
- World Health Organization "*WHO* and partners working with national health authorities to contain new Ebola outbreak in the Democratic Republic of the Congo" <https://www.WHO.int/news-room/detail/11-05-2018-WHO-and-partners-working-with-national-health-authorities-to-contain-new-Ebola-outbreak-in-the-democratic-republic-of-the-congo> Diakses pada 21 Desember 2019
- World Health Organization Ebola "Virus and Disease" <https://www.healthline.com/health/Ebola-hemorrhagic-fever#causese>. Diakses pada 18 Oktober 2019
- World Health Organization Ebola Virus History <https://www.WHO.int/emergencies/diseases/Ebola/drc-2019> Diakses pada 18 Oktober 2019
- World Health Organization, (2019) Hubungi Tracing Organisasi kesehatan Dunia. <https://www.WHO.int/features/qa/contact-tracing/en/> diakses pada 26 Desember 2019
- World Health Organization, "Response to Zika Virus", <https://www.WHO.int/features/qa/health-emergencies-programme/en/> diakses 12 Oktober 2019
- World Health Organization, Conflict in north eastern Nigeria, <https://www.WHO.int/features/qa/health-emergencies-programme/en/> diakses 12 November 2019